

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



PRE DEPARTURE SKILL TRAINING
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LUAR NEGERI
GURU BERPRESTASI PROPINSI JAMBI
TANGGAL 2005



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Siapa Ia? Bagaimana Dia?

Oleh Ririk Ratnasari

Ketika melihat kalender bergambar telur dan anak ayam dengan tulisan 'Mana yang lebih dulu?' di meja rekan kerja, pikiran saya terbang, menembus masa, teringat tatkala saya sedang kuliah sosiolingusitik. Seorang dosen bertanya kepada kami mana yang lebih dulu muncul, masyarakat atau bahasa?

Sebuah pertanyaan sederhana, namun tidak begitu dengan jawabannya. Jawaban atas pertanyaan tersebut sangatlah kompleks sebab bahasa dan masyarakat saling memiliki. Bahasa merupakan bukti adanya masyarakat karena itu di mana pun ada kumpulan manusia yang bersosialisasi hampir dapat dipastikan di situ ada bahasa. Bahasa merupakan gejala universal yang ada di semesta.

Dalam perputaran semesta yang semakin laju masyarakat hampir-hampir tak memiliki batas lagi. Demikian halnya dengan bahasa sebab bahasa akan turut berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Lalu lintas bahasa yang demikian padat dalam komunikasi kesejagatan memungkinkan terjadinya pemungutan bahasa, baik dalam tataran leksikal maupun gramatikal.

Salah satu pemungutan gramatikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia adalah kata *ia*.

Dalam khasanah kegramatikal bahasa Indonesia, *ia* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Untuk kata ganti jenis ini bahasa Indonesia juga memiliki kata *dia*, terlepas apakah *ia* merupakan kependekan dari *dia*, dalam perkembangannya kata *ia* telah bertambah fungsi. *Ia* dalam bahasa Indonesia saat ini tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti orang, tetapi dapat merujuk pada kata lain selain kata ganti orang. Fenomena ini telah banyak dijumpai, mulai dari bahasa jurnalis sampai pada tulisan yang bersifat ilmiah. Berikut dihadirkan contoh yang berkaitan dengan hal itu:

- (1) Pada Sang Bumi terkandung sifat yang paradoksal: Dalam kekuatannya ada kerapuhannya, dalam kedahsyatannya ada keelokannya. Tengoklah Tanah Air Indonesia, gamblanglah **ia** mencerminkan. (Kompas Online, 16 Agustus 2006)
- (2) Salah satu jenis ketaksaan itu adalah ketaksaan leksikal (*polyvalency*). **ia** merupakan ketaksaan yang terjadi dalam tataran leksikal....(Gunawan Widiyanto)
- (3) Di satu pihak, gaya dalam pandangan formalisme—sebagaimana halnya seni formalistik sendiri—mempunyai status

Pikiran yang terbuka dan mulut yang tertutup adalah kombinasi membahagiakan.—Anonim

yang otonom, yaitu terlepas dari ikatan-ikatan dan representasi sosial; di lain pihak, dalam pandangan semiotika-linguistik, *ia* justru merupakan satu agen dari ideologi tertentu. (Yasraf Amir Piliang)

Dalam kalimat (1), *ia* menggantikan kata **tanah air Indonesia**, kalimat (2), *ia* merujuk pada kata **ketaksaan leksikal**, sedangkan dalam kalimat (3), *ia* menyulih kata **gaya**.

Dari contoh-contoh yang dihadirkan dapat dilihat bahwa penambahan fungsi kata *ia* sebagai kata ganti lain selain kata ganti orang kedua tunggal merupakan pengaruh dari khasanah kegramatikal bahasa Inggris. Kata *ia* dalam kedua contoh di atas adalah terjemahan *it* bahasa Inggris yang merupakan kata ganti benda tunggal.

Pemungutan bahasa, yang dalam kasus ini adalah pungutan gramatikal, selain karena memang adanya pengaruh (*interferensi*) dari bahasa lain juga karena adanya keefektifan dalam penggunaan bahasa. *ia* sampai saat ini telah diterima dalam khasanah gramatikal bahasa Indonesia sebagai pengganti selain kata ganti orang kedua tunggal.

Pertanyaan berikutnya yang dapat dimunculkan dalam tulisan ini adalah

bagaimana dengan *dia*? Apakah dia juga dapat diperlakukan seperti halnya *ia*? Sebuah kajian yang menarik tentunya apabila dapat digagas bersama dan tidaklah berlebihan barangkali seandainya *ia* ditawarkan sebagai kata ganti benda dalam bahasa Indonesia, seperti halnya dalam bahasa Inggris sedangkan *dia* sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Tawaran itu dilakukan semata-mata untuk menghindari adanya makna ganda. Namun, kembali lagi pada pertanyaan perenial di atas, kita tidak dapat menafikkan masyarakat sebagai pengguna bahasa karenanya pilihan antara *ia* atau *dia* kembali pada pengguna bahasa yang akhirnya akan membentuk kesepakatan bersama. []

Daftar Pustaka

- Gunawan Widiyanto. 5 Juli 2006. Makalah 'Polisemi dan Homonimi: Perbedaannya dalam Medan Ketaksaan Leksikal' disampaikan dalam seminar akademik di PPPG Bahasa.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Kompas Online, Rabu 16 Agustus 2006. <http://www.kompas.com/>.
- Penulis adalah Staf PPPG Bahasa pada Jurusan Bahasa Indonesia.*

Dialog PPPG Bahasa dan...

Sambungan dari hal. 5

5. Analisis Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Arab SMA untuk Diklat Guru Bahasa Arab.
6. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Si Doel Anak Jakarta (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik).

Penelitian memiliki kedudukan signifikan dalam upaya peningkatan kualitas suatu institusi keilmuan seperti PPPG Bahasa. Selain sebagai jembatan antara teori dan praktek sekaligus sarana pengembangan profesionalisme widyaiswara dan calon widyaiswara. Hanya saja sebaiknya untuk objektivitas ada penilai dari luar. Akhirnya, Budaya meneliti yang tercipta pun harus diapresiasi tinggi dari segi dana dan motivasi. VIVA PPPG BAHASA! []

Thou should eat to live, not live to eat.—Socrates, 468-399 BC